

**FAKTOR– FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI
WUS DALAM DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM METODE IVA
DI PUSTU DESA DUNDANGAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PANGKALAN KURAS TAHUN 2016**

Nislawaty¹, Dian Meidiana²

¹Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : nislawaty@gmail.com

²Mahasiswi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

ABSTRAK

Kanker leher rahim adalah salah satu keganasan atau neoplasma yang terjadi di daerah leher rahim atau mulut rahim. Testimoni pengalaman seseorang tentang pemeriksaan IVA pun dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini kanker serviks sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh wanita usia subur (WUS) akan mempengaruhi cakupan IVA. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ada tidaknya hubungan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016. Desain penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional* menggunakan teknik *Accidental sampling* dengan sampel sebanyak 267 orang. Analisa data yang di gunakan adalah *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian 162 responden (60,7%) pengetahuan kurang. Jarak tempuh ke fasilitas kesehatan adalah jauh sebanyak 152 responden (57%). Dukungan petugas kesehatan terhadap wanita usia subur adalah tidak sebanyak 147 responden (55%). Ada hubungan yang bermakna antara dukungan dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA di Pustu Desa Dundangan Wilayah Kerja Puskesmas Pangkalan kuras Tahun 2016. Diharapkan bagi petugas kesehatan agar dapat mengembangkan upaya – upaya meningkatkan penyuluhan tentang pengetahuan terhadap deteksi dini kanker leher rahim metode IVA.

Kata Kunci : Kanker Leher Rahim, IVA.

PENDAHULUAN

Penyakit kanker merupakan penyakit berbahaya, karena penyakit ini merupakan penyakit yang menyebabkan kematian. Hampir semua penderita kanker teridentifikasi pada stadium yang tinggi, karena pada stadium rendah cenderung tidak menimbulkan gejala pada tubuh manusia. (Dianda, 2007).

Kanker leher rahim adalah salah satu keganasan atau neoplasma yang terjadi di daerah leher rahim atau

mulut rahim. Kanker leher rahim disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Virus merubah sel-sel leher rahim normal menjadi dysplasia dan bila tidak diobati maka akan tumbuh menjadi kanker (Depkes, 2009).

Saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 1 juta perempuan menderita kanker leher rahim dari 3-7 juta perempuan memiliki lesi prakanker derajat tinggi/*high grade dysplasia*.

(Depkes,2007; Rasjidi, 2010; Hartatiet *all*, 2010). Berdasarkan data Globacan 2008, di dunia setiap 1 menit terjadi 1 kasus baru kanker leher rahim dan setiap 2 menit 1 kasus meninggal dunia (Nuranna, Laila *et all*, 2008).

Berdasarkan hasil survey kesehatan oleh World Health Organisation (WHO), dilaporkan bahwa kejadian kanker serviks di dunia sebesar 500.000 kasus baru. Menurut data WHO tahun 2013, insidens kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Diperkirakan pada 2030 insidens kanker dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker, terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat (Depkes RI 2013).

Di Indonesia, kanker leher rahim menduduki urutan ketiga penyakit kanker yang diderita oleh wanita dengan insiden kejadian mencapai 8,8% dengan angka kematian 7,2%, dan merupakan 3 besar penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia yakni sebesar 0,8% (globocan, 2013).

Tingginya angka kematian pada penderita kanker leher rahim disebabkan karena sebagian besar penderita kanker leher rahim ditemukan pada stadium lanjut (stadium IIB sampai IVA), hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran wanita Indonesia untuk mencegah dan mendeteksi secara dini kanker leher rahim (Ramli, 2005).

Penyebab utama kanker serviks adalah *human papillomavirus*

(HPV). Selain infeksi *human papillomavirus* (HPV), atau virus papilloma manusia. Virus ini ditemukan pada 95% kasus kanker leher rahim. Setiap wanita beresiko terkena infeksi HPV onkogenik yang dapat menyebabkan kanker serviks. HPV dapat dengan mudah ditularkan melalui aktifitas seksual dan beberapa sumber transmisi tidak tergantung dari adanya penetrasi, tetapi juga melalui sentuhan kulit di wilayah genital tersebut (skin to skin genital contact). Dengan demikian setiap wanita yang aktif secara seksual memiliki resiko untuk terkena kanker leher rahim (Emilia, Ova *et all*, 2010).

American Cancer Society menyebutkan faktor risiko kanker serviks lainnya adalah merokok, imunosupresan, infeksi klamidia, kontrasepsi oral, penggunaan IUD, diet kurang sehat dan obesitas, kehamilan multiple, kemiskinan, penggunaan obat *hormonal diethylstilbestrol* (Rahayu, 2015).

Deteksi dini kanker serviks mencakup program yang terorganisir dengan sasaran pada kelompok usia yang tepat dan sistem rujukan yang efektif di seluruh pelayanan kesehatan. Program pemerintah mengenai deteksi dini kanker serviks sudah tercantum didalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 796/MENKES/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Program deteksi dini kanker serviks yang dimaksud dalam peraturan ini yaitu pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Terdapat beberapa metode skrining dan deteksi dini kanker leher Rahim yaitu tes pap smear, IVA, pembesaran IVA dengan gineskopi, kolposkopi, servikografi,

thin prep dan tes HPV (Wilgin, Cristinet *all*, 2011). Sesuai dengan kondisi di negara berkembang, pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim yang paling tepat adalah dengan menggunakan metode IVA, karena tekniknya mudah/sederhana, biaya rendah/murah dan memiliki tingkat sensitifitas tinggi, cepat dan cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap prakanker. Dianjurkan Tes IVA bagi semua perempuan berusia 30 sampai 50 tahun dan perempuan yang sudah aktif secara seksual (Depkes, 2009).

Menurut Koordinator *Female Cancer Program* FKUI Dr. Laila Nuranna mengatakan bahwa metode IVA sudah terbukti baik, mudah dijangkau dan menjangkau banyak wilayah di Indonesia (Emmawati, Dien, Sindo News, 14 Mei 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Prandana (2013) pada pasien kanker leher rahim di RSUPH. Adam Malik Medan 2011, menemukan mayoritas penderita kanker leher rahim telah berada dalam stadium lanjut IIIb yaitu sebanyak 145 pasien (39,4%) dari total pasien 367 orang. Penderita kanker leher rahim terbanyak pada golongan umur 40-55 tahun sebanyak 214 pasien (58,3%).

Untuk menepis keraguan masyarakat khususnya wanita, Pemerintah telah memperluas pelaksanaan deteksi dini kanker leher rahim ke 140 kabupaten di 31 provinsi, yang dilaksanakan oleh 500 dari 9500 Puskesmas. Saat ini, telah ada 202 pelatih atau trainers yang terdiri dari dokter spesialis obstetri ginekologi, dokter spesialis bedah onkologi, dokter spesialis bedah, dan diperkuat oleh 1.192 providers atau pelaksana program terdiri dari dokter umum dan bidan (Kepmenkes, 2012).

Berdasarkan data Subdit Kanker Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PPTM) Kemenkes RI per 20 Januari 2014, jumlah perempuan seluruh Indonesia umur 30-50 tahun adalah 36.761.000. Sejak tahun 2007-2013 deteksi dini yang telah dilakukan sebanyak 644.951 orang (1,75%) dengan jumlah Inspeksi Visual dengan Asam Asetat 3-5% (IVA) positif berjumlah 28.850 orang (4,47%). Dari data tersebut, suspek kanker leher rahim sebanyak 840 orang (1,3 per 1000 penduduk). Cakupan deteksi dini ini masih perlu ditingkatkan dengan kerja keras, kerja cerdas, dan inovasi dari berbagai elemen masyarakat. (Jakarta Pos, 21 April 2013).

Tidak mudah untuk meyakinkan wanita agar mau memeriksakan diri mereka, sekali pun gratis. Sulitnya memberi pemahaman kepada masyarakat, khususnya kaum wanita untuk mau memeriksakan dini potensi kanker yang ada pada tubuh mereka. (Direktorat PPTM Kemenkes RI, 2014)

Kendala deteksi dini kanker pada perempuan adalah kurangnya pendidikan, semakin rendah pendidikan, semakin kurang pengetahuan seseorang, semakin rendah kesadaran deteksi dini. Perempuan cenderung takut untuk memeriksakan diri, meski merasa ada tanda-tanda ganjil pada dirinya. Belum adanya program deteksi dini massal yang terorganisasi secara maksimal. Faktor sosial dan kultur masyarakat, yaitu adanya ketidakpahaman suami yang tidak menganggap penting istri untuk memeriksakan diri (Kemenkes RI, 2014).

Hubungan sosial mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dan mendapatkan

informasi. Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Semakin banyak hubungan sosialnya, semakin banyak pula komunikasi yang terjalin. Komunikasi inilah jalan masuk informasi. Oleh sebab itu disarankan bagi paramedis dan medis hendaknya dapat menyampaikan informasi kepada WUS dengan menggunakan bahasa dan media yang mudah diterima, sehingga informasi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami. Pengalaman seseorang tentang beberapa hal dapat diperoleh dari lingkungan, proses perkembangan, organisasi, dan kegiatan menambah pengetahuan seperti mengikuti seminar. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Testimoni pengalaman seseorang tentang pemeriksaan IVA pun dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini kanker serviks. Sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh wanita usia subur (WUS) akan mempengaruhi cakupan IVA. Saat mereka tidak tahu, mereka tidak akan melakukan pemeriksaan IVA (Kemenkes RI, 2014).

Untuk wilayah Provinsi Riau tahun 2007-2012 sebanyak 53.815 perempuan di Provinsi Riau sudah menjalani pemeriksaan IVA. Angka ini menunjukkan bahwa hanya

Kecamatan pangkalan Kuras memiliki wanita usia subur sejumlah 3.987 Orang (100%) diantaranya Desa Dundangan dengan wanita usia subur 801 orang (20,09%), Desa Terantang Manuk dengan wanita usia subur 528 orang

4,75 % wanita subur di Provinsi Riau yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Maka dari itu pada tanggal 22 Desember 2014, Gubernur Provinsi Riau yang diwakili Kepala Dinas Kesehatan meluncurkan program Bulan Cegah Kanker Serviks (BCKS). Program ini menyediakan deteksi dini kanker serviks (kanker leher rahim) gratis menggunakan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di 34 titik layanan di Provinsi Riau. Titik layanan tersebut terdiri dari 25 puskesmas, serta 6 jaringan RS. Program ini menunjukkan pencegahan kanker leher rahim dengan metode IVA bisa dilakukan di puskesmas mengingat sebagian besar perempuan masih mengira pencegahan penyakit ini mahal dan harus dilakukan di rumah sakit (Nuranna, Laila, 2011).

Untuk Wilayah kabupaten Pelalawan Tahun 2015-2016 jumlah target gerakan pencegahan deteksi dini kanker payudara dan kanker leher Rahim berjumlah 5.650 (100%) wanita usia subur, target yang tercapai berjumlah 3001 (53,12%) wanita usia subur. Dari 13 kecamatan di wilayah kerja Pemerintahan Kabupaten Pelalawan, 1 kecamatan masih dalam proses pelaksanaan gerakan pencegahan kanker payudara dan kanker leher Rahim yaitu kecamatan Kerumutan dengan target 550 wanita usia subur.

(13,24%), Desa Beringin Indah dengan wanita usia subur 477 orang (11,96%), Desa Sialang Indah Dengan Wanita Usia Subur 419 orang (10,5%), dan Desa Sido Mukti dengan wanita Usia Subur 409 orang (10,25%).

Dari 3.987 (100%) orang wanita usia subur di Desa Dundangan tempat terbanyak dengan wanita usia subur sebanyak 801 orang (20,09%), wanita dengan usia subur melakukan tes IVA sebanyak 44 orang (5,5%) dan 757 (94,5%) wanita usia subur tidak melakukan tes IVA.

Di desa meranti, dari 337 (8,45%) wanita usia subur, 65 orang (19,28%) yang melakukan tes IVA. Dan jika dibandingkan dengan 7 desa lainnya, Dundangan merupakan desa yang memiliki WUS tertinggi dengan cakupan yang melakukan tes IVA rendah.

Berdasarkan survey pendahuluan peneliti terhadap WUS yang adadi wilayah Puskesmas Pangkalan Kuras sebanyak 10 orang, 7 diantaranya tidak melakukan tes IVA dengan alasan tidak tahu mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA, hanya mengetahui metode papsmear yang dipersepsikan harganya mahal dan pemeriksaannya menyakitkan, mereka juga enggan datang ke Puskesmas karena tidak ada kendaraan. Namun, 3 lainnya melakukan tes IVA. Walaupun sudah dilakukan penyuluhan oleh tenaga kesehatan, namun tidak semua WUS dapat hadir pada saat penyuluhan itu sehingga masih banyak WUS yang belum tahu tentang tes metode IVA.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pustu Desa Dundangan wilayah kerja puskesmas Pangkalan Kuras tanggal 15 s/d 22 April 2016.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur yang terdapat di pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras pada tahun 2015 sebanyak 801 orang.

Sampel

Sebagian dari populasi dengan jumlah sampel sebanyak 267 responden.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Accidental Sampling*

Analisa Data

Menggunakan analisa univariat dan bivariat.

A. Analisa Univariat

1. Data Umum

a. Pengetahuan Wanita Usia Subur

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Pengetahuan Wanita Usia Subur Yang Melaksanakan Tes IVA Di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	105	39,3
2	Kurang	162	60,7
	Total	267	100

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pengetahuan

wanita usia subur adalah kurang, yaitu sebanyak 162 responden (60,7%).

b. Jarak Tempuh Wanita Usia Subur

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Jarak Tempuh Wanita Usia Subur Ke Fasilitas Kesehatan di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016

No	Jarak Tempuh	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dekat	115	43
2	Jauh	152	57
	Total	267	100

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar jarak tempuh wanita usia subur ke fasilitas

kesehatan adalah jauh, yaitu sebanyak 152 responden (57%).

c. Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Wanita Usia Subur

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Dukungan Petugas Kesehatan Dalam melaksanakan Tes IVA Terhadap Wanita Usia Subur di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016

No	Dukungan Petugas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	120	45
2	Tidak	147	55
	Total	267	100

Sumber: Penyebaran Kuesioner

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penyebaran kuesioner didapat hasil sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar dukungan petugas terhadap wanita usia subur adalah yang mendukung sebanyak 120 responden (45%).

B. Analisa Bivariat

Tabel 4 : Hubungan Pengetahuan Dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016

		Perilaku Wus						X ²	P Value
Pengetahuan		Ya		Tidak		Jumlah			
NO		N	%	N	%	N	%		
1	Baik	85	81%	20	19%	105	100%	139.783	0.000
2	Kurang	15	9,3%	147	90,7%	162	100%		
Jumlah		100	37,5%	167	62,5%	267	100%		

Ket : Hasil penelitian dilakukan dengan uji statistik chi square

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 267 responden (100%) terdapat 162 responden (60,7%) dalam kategori pengetahuan kurang melakukan tes IVA sebanyak 15 responden (9,3%) dan 105 responden (39,3%) pengetahuan baik, yang tidak melakukan tes IVA sebanyak 20 responden (19%).

Tabel 5 : Hubungan Jarak Tempuh Dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016

		Perilaku Wus						X ²	P Value
Jarak Tempuh		Ya		Tidak		Jumlah			
NO		N	%	N	%	N	%		
1	Dekat	80	69,6%	30	30,4%	115	100%	88.922	0.000
2	Jauh	20	13,9%	132	86,8%	152	100%		
Jumlah		100	37,5%	167	62,5%	267	100%		

Ket : Hasil penelitian dilakukan dengan uji statistik chi square

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa dari 267 responden (100%) terdapat 115 responden

Analisa bivariat ini melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen (Pengetahuan, jarak tempuh pelayanan kesehatan dan dukungan petugas kesehatan) dengan Variabel dependen (Partisipasi Wus).

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai P value = 0,000 ($P \leq 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

(43%) dalam kategori jarak tempuh dekat, tidak melakukan tes IVA sebanyak 30 responden

(30,4%) dan 152 responden (57%) jarak tempuh jauh, yang melakukan tes IVA sebanyak 20 responden (13,9%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai P value = 0,000 ($P \leq 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan ada

hubungan antara jarak tempuh dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

Tabel 6 : Hubungan Dukungan Petugas Dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016

NO	Dukungan	Perilaku Wus				Jumlah	X ²	P Value	
		Ya		Tidak					
		N	%	N	%				N
1	Ya	90	75%	30	25%	120	100%	131.168	0.000
2	Tidak	10	6,8%	137	93,2%	147	100%		
	Jumlah	100	37,5%	167	62,5%	267	100%		

Ket : Hasil penelitian dilakukan dengan uji statistik chi square

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa dari 267 responden (100%) terdapat 147 responden (55%) dalam kategori tidak mendapatkan dukungan petugas, yang melakukan IVA sebanyak 10 responden (6,8%) dan 120 responden (45%) mendapatkan dukungan petugas, yang tidak melakukan tes IVA sebanyak 30 responden (25%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai P value = 0,000 ($P \leq 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan petugas dengan partisipasi wanita usia subur dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pelaksanaan Tes IVA

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpengetahuan

kurang tentang deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA sebanyak 162 responden (60,7%).

Dari hasil perkalian silang antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim diperoleh nilai P value = 0,000 ($P \text{ value} < 0.05$) dan dapat dinyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

Peneliti berasumsi pengetahuan wanita usia subur sangat mempengaruhi partisipasi WUS melakukan tes IVA, dapat terlihat dari hasil penelitian semakin tinggi pengetahuan WUS semakin banyak mereka berperilaku melakukan tes IVA dengan persentase (81%) melakukan tes IVA, sedangkan

WUS yang berpengetahuan baik tidak melakukan tes IVA sebanyak 20 orang (19%) disebabkan WUS sibuk dengan pekerjaan sehingga informasi tentang tes IVA tidak sampai kepada WUS dan juga mereka tidak punya waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan untuk melakukan tes IVA, sedangkan WUS yang berpengetahuan kurang yang melakukan tes IVA sebanyak 15 orang (9,3%) dikarenakan adanya dukungan dan motivasi keluarga, dan mereka mempunyai waktu luang untuk mengunjungi fasilitas kesehatan untuk melakukan tes IVA.

B. Jarak Tempuh WUS Ke Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar jarak tempuh wanita usia subur ke fasilitas kesehatan adalah jauh sebanyak 152 responden (57%). Dari hasil perkalian silang antara jarak tempuh dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim diperoleh nilai $P\ value = 0,000$ ($P\ value < 0.05$) dan dapat dinyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara jarak tempuh dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangklan kuras Tahun 2016.

Peneliti berasumsi jarak tempuh wanita usia subur sangat mempengaruhi perilaku WUS tes IVA, berdasarkan hasil penelitian responden dengan jarak tempuh jauh yang tidak melakukan tes IVA sebanyak 30 orang (30,4%).

Disebabkan tidak ada dukungan suami dan keluarga dan tidak terpapar informasi sehingga mereka belum tahu kegunaan tes IVA. Sedangkan jarak tempuh jauh yang melakukan tes IVA sebanyak 20 orang (13,9%) dikarenakan mereka mempunyai fasilitas transportasi yang memadai dan mereka mempunyai pengetahuan yang baik sehingga melakukan tes IVA sangat penting untuk kesehatan mereka.

C. Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Wanita Usia Subur Dalam Pelaksanaan Tes IVA.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai $P\ value = 0,000$ ($P\ value < 0.05$) dan dapat dinyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara dukungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangklan kuras Tahun 2016.

Peneliti berasumsi dukungan petugas kesehatan terhadap wanita usia subur sangat mempengaruhi perilaku WUS melakukan tes IVA, berdasarkan hasil penelitian responden dengan tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan tetapi tidak melaksanakan tes IVA sebanyak 30 orang (25%) dikarenakan tidak ada dukungan dari suami atau keluarga sehingga mereka tidak datang ke fasilitas kesehatan. Dan WUS yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan tetapi WUS melakukan tes IVA sebanyak 10 orang (6,8%). Dikarenakan mereka mempunyai

waktu luang untuk datang ke fasilitas kesehatan dan menganggap melakukan tes IVA sangat baik untuk kesehatan ibu.

D. Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Partisipasi WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA sebanyak 162 responden (60,7%).

Dari hasil perkalian silang antara pengetahuan dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim diperoleh nilai $P\ value = 0,000$ ($P\ value < 0.05$) dan dapat dinyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan kuras Tahun 2016.

Peneliti berasumsi pengetahuan wanita usia subur sangat mempengaruhi partisipasi WUS melakukan tes IVA, dapat terlihat dari hasil penelitian semakin tinggi pengetahuan WUS semakin banyak mereka berpartisipasi melakukan tes IVA dengan persentase (81%) melakukan tes IVA, sedangkan WUS yang berpengetahuan baik tidak melakukan tes IVA (19%) disebabkan WUS sibuk dengan pekerjaan sehingga informasi tentang tes IVA tidak sampai

kepada WUS dan juga mereka tidak punya waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan untuk melakukan tes IVA, sedangkan WUS yang berpengetahuan kurang yang melakukan tes IVA (15%) dikarenakan adanya dukungan dan motivasi keluarga, dan mereka mempunyai waktu luang untuk mengunjungi fasilitas kesehatan untuk melakukan tes IVA.

Hasil pengetahuan WUS berasal dari pengideraan terhadap suatu objek tertentu, selanjutnya mereka paham terhadap perkembangannya dan menilai apa yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker leher Rahim, salah satunya mereka melakukan tes IVA di fasilitas kesehatan. Berbeda dengan WUS yang mempunyai pengetahuan kurang dengan persentase (90,7%) tidak melakukan tes IVA, semakin kurang pengetahuan WUS semakin kurang pula mereka mengambil keputusan untuk melakukan pencegahan dan pemeriksaan metode IVA, karena mereka tidak mengamati dengan penginderaan terhadap suatu objek sehingga perilaku mereka tidak melakukan tes IVA.

Hasil penelitian sejalan dengan Penelitian Ni Wayan Suarniti dkk, (2012) dengan judul "Pengetahuan dan Motivasi Wanita Usia Subur Tentang Tes Inspeksi Asam Asetat di Propinsi Bali Indonesia" pengetahuan WUS yang menjalani tes IVA lebih

tinggi secara bermakna dengan pengetahuan WUS yang tidak menjalani tes IVA ($P < 0,05$).

Sejalan dengan penelitian Wawan (2010) "Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Cakupan IVA Kota Denpasar" terdapat hubungan signifikan terjadi antara tingkat pengetahuan WUS dengan cakupan IVA, dimana semakin baik tingkat pengetahuan WUS mempunyai hubungan dengan tingginya cakupan IVA di suatu Puskesmas.

Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh WUS terkait dengan test IVA untuk mendeteksi adanya lesi kanker serviks maka WUS mampu meningkatkan cakupan IVA.

Menurut Poejawijatna (1998) dalam Notoatmodjo (2010), menyebutkan pengetahuan akan membuat orang mampu mengambil keputusan. Jadi, pengetahuan adalah suatu yang diketahui atau hasil tahu dari diri manusia dan mampu menjawab pertanyaan sehingga seorang mampu mengambil keputusan. Teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2001) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yakni: 1) tahu (*know*), 2) Memahami (*comprehension*), 3) Aplikasi (*application*), 4) Analisis

(*analysis*), 5) Sintesis (*synthesis*) dan 6) Evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan enam domain kognitif tersebut tentunya para WUS tahu tentang test IVA dan kaitannya dengan lesi serviks, selanjutnya paham terhadap perkembangannya, sampai pada kemampuan analisis, sintesis, dan menilai apa yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Secara teori dikatakan bahwa WUS akan memperoleh pengetahuan melalui sistem penginderaan yaitu mata dan telinga, sehingga pemberian promosi kesehatan tentang IVA sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan WUS guna meningkatkan cakupan IVA (Notoatmodjo, 2010).

Wanita usia subur yang tidak tahu tentang pemeriksaan IVA merupakan faktor yang sangat berperan dalam peningkatan cakupan IVA. Saat mereka tidak tahu mereka tidak akan datang untuk melakukan pemeriksaan IVA, hal tersebut bukan sepenuhnya menjadi kesalahan dari WUS, namun juga seharusnya menjadi bahan pertimbangan bagi setiap fasilitas pelayanan kesehatan karena program pemerintah yang saat ini sedang digalakkan belum banyak diketahui oleh sasaran dari program tersebut, yaitu WUS. Kurangnya sosialisasi dan perencanaan yang kuat serta dukungan dari pemerintah dan fasilitas pelayanan kesehatan itu sendiri salah satu dari penyebab kurangnya pengetahuan

masyarakat tentang IVA, diluar faktor-faktor yang lain. Beberapa usaha sosialisasi mungkin telah dilakukan, namun distribusinya kurang merata. Sosialisasi dan berbagai hal sederhana yang bisa diupayakan dalam meningkatkan pengetahuan WUS antara lain disetiap fasilitas pelayanan kesehatan menyediakan brosur yang bisa dilihat dan dibaca saat mereka sedang menunggu (Dizon dkk., 2009).

E. Hubungan Faktor Jarak Tempuh Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai $P\ value = 0,000$ ($P\ value < 0.05$) dan dapat dinyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara jarak tempuh dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan kuras Tahun 2016.

Peneliti berasumsi jarak tempuh wanita usia subur sangat mempengaruhi partisipasi WUS tes IVA, berdasarkan hasil penelitian responden dengan jarak tempuh jauh yang tidak melakukan tes IVA sebanyak (86,8%). Sedangkan jarak tempuh dekat yang tidak melakukan tes IVA (30,4%) dikarenakan mereka tidak terpapar informasi sehingga mereka belum tahu kegunaan tes IVA, disebabkan juga tidak ada dukungan suami dan keluarga.

Sedangkan WUS dengan jarak tempuh jauh yang melakukan tes IVA (13,2%) dikarenakan mereka mempunyai fasilitas transportasi yang memadai dan mereka mempunyai pengetahuan yang baik sehingga melakukan tes IVA sangat penting untuk kesehatan mereka. jarak tempat tinggal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Semakin jauh jarak antara tempat tinggal dengan tempat kegiatan akan semakin menurunkan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas. Sebaliknya semakin dekat jarak tempat tinggal dengan tempat kegiatan dapat meningkatkan usaha. Pengaruh jarak tempat tinggal dengan tempat kegiatan tak terlepas dari adanya besarnya biaya yang digunakan dan waktu yang lama. Kaitannya dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih rendah, sehingga jarak antara rumah tinggal dan tempat pelayanan kesehatan mempengaruhi perilaku mereka.

Sejalan dengan penelitian Setiawan dan Saryono (2010). Jarak tempuh WUS dari tempat tinggalnya dengan fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas) memiliki hubungan yang signifikan dengan cakupan IVA di Kota Denpasar. Membahas jarak tempuh yang dibutuhkan oleh WUS untuk mencapai Puskesmas terkait dengan waktu yang dibutuhkan WUS untuk mencapai fasilitas pelayanan kesehatan. Semakin

dekat jaraknya, semakin cepat juga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai fasilitas kesehatan.

Jarak tempuh pasien atau penerima pelayanan menjadi salah satu pertimbangan untuk mencari fasilitas pelayanan kesehatan karena selain melibatkan waktu tempuh ke fasilitas tersebut, juga melibatkan transportasi dan biaya yang dibutuhkan. Pertimbangan tersebut akan menjadi sangat diperhitungkan apabila tempat pelayanan kesehatan yang ada berada sangat jauh dari akses pelayanan kesehatan dengan tingkat perekonomian penduduk yang rendah (Maryanti, 2010).

Jarak tempuh WUS dari tempat tinggalnya dengan fasilitas pelayanan kesehatan (puskesmas) memiliki hubungan yang signifikan dengan cakupan IVA di Kota Denpasar. Membahas jarak tempuh yang dibutuhkan oleh WUS untuk mencapai Puskesmas terkait dengan waktu yang dibutuhkan WUS untuk mencapai fasilitas pelayanan kesehatan. Semakin dekat jaraknya, semakin cepat juga waktu yang dibutuhkan untuk mencapai fasilitas kesehatan (puskesmas), hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sastroasmoro (2005).

Jarak tempuh dan waktu yang dibutuhkan terkait secara tidak langsung dengan banyak faktor lain, diantaranya adalah dengan transportasi dan biaya. Pernyataan tersebut dinyatakan

oleh penelitian yang dilakukan oleh Sastroasmoro (2005).

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa jika jarak yang harus ditempuh WUS untuk mencapai puskesmas semakin jauh maka akan meyita waktu WUS lebih banyak untuk mencapai puskesmas, jika kita lihat dari perkembangan jaman saat ini dimana WUS lebih banyak juga bekerja di luar rumah maka jarak dan waktu ini akan menjadi pertimbangan bagi WUS untuk datang dan melakukan pemeriksaan di Puskesmas. Jarak Puskesmas yang jauh tentu saja tidak akan bisa ditempuh dengan jalan kaki, sehingga akan membutuhkan transportasi dan tentu saja biaya.

F. Hubungan Faktor Dukungan Petugas Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai $P\ value = 0,000$ ($P\ value < 0.05$) dan dapat dinyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara dukungan dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA di Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan kuras Tahun 2016.

Peneliti berasumsi dukungan petugas kesehatan terhadap wanita usia subur sangat mempengaruhi perilaku WUS melakukan tes IVA, berdasarkan hasil penelitian responden dengan tidak mendapatkan dukungan dan WUS tidak

melakukan tes IVA sebanyak (93,2%). Yang mendapatkan dukungan petugas dan melakukan tes IVA sebanyak (75%). WUS yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan untuk melakukan tes IVA tetapi tidak melaksanakan tes IVA (25%) dikarenakan tidak ada dukungan dari suami atau keluarga sehingga mereka tidak datang ke fasilitas kesehatan. Dan WUS yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan tetapi WUS melakukan tes IVA (6,8%) dikarenakan mereka mempunyai waktu luang untuk datang ke fasilitas kesehatan dan menganggap melakukan tes IVA sangat baik untuk kesehatan ibu.

Dukungan petugas kesehatan merupakan factor yang dapat memotivasi WUS untuk memeriksakan dirinya terutama yang terkait dengan kesehatan genitalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliwati (2012) dengan judul "faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim metode IVA di wilayah puskesmas prembun kabupaten kebumen tahun 2012. Dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas dengan perilaku IVA dengan P value 0,000 dan nilai PR 2,256 yang berarti bahwa yang mendapatkan dukungan petugas baik berpeluang 2,256 kali lebih besar dari pada yang dukungan kurang. Apabila seseorang itu penting untuknya, maka apa yang ia katakannya

atau diperbuatnya cenderung untuk dicontoh. Orang – orang yang dianggap penting itu sering disebut kelompok referensi.

Dukungan adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002). Berdasarkan teori Lawrence Green, Snehandu B. Karr, dan WHO salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah referensi dari sumber yang dipercayai. Salah satu contoh dari sumber yang dipercayai tersebut adalah petugas kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sharifa dkk, edukasi yang dilakukan petugas kesehatan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap dan partisipasi WUS untuk melakukan deteksi dini kanker leher rahim. Selain petugas kesehatan, sumber lain dapat berupa guru, alim ulama, dan kepala desa (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Wawan dan Dewi (2010) menyatakan dukungan paramedis dan medis memiliki hubungan yang signifikan dengan cakupan IVA. Semakin positif sikap paramedis dan medis mempunyai hubungan dengan tingginya cakupan IVA. Sikap positif ini ditunjukkan dalam rangkaian pernyataan yang menyatakan hal-hal positif dan mendukung mengenai suatu obyek dalam hal ini program deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA, begitu

pula sebaliknya. Dalam penelitian ini sebagian besar dari paramedis dan medis yang bertanggung jawab dalam program IVA ini memiliki sikap yang positif, namun masih ada yang memiliki sikap negatif, hal ini berkaitan dengan pengalaman pribadi. Secara teori pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap. Banyak dari paramedis dan medis yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Petugas kesehatan adalah salah satu dalam kelompok referensi dan sebagai sumber informasi kesehatan dalam hal ini tentang pemeriksaan IVA. Sama dengan yang dikatakan Twin, Shiuw dan Harloyd, 2002 dalam Sakanti (2007) bahwa wanita yang diingatkan oleh petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan pemeriksaan tersebut.

PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Distribusi frekuensi pengetahuan WUS berada pada kategori kurang, jarak tempuh pada kategori jauh dan dukungan petugas kesehatan terhadap WUS untuk melakukan tes IVA pada kategori tidak mendapat dukungan.
2. Ada hubungan yang signifikan antara Faktor Pengetahuan dengan partisipasi WUS Dalam

Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

3. Ada hubungan yang signifikan antara Faktor Jarak Tempuh WUS dengan partisipasi Wus Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.
4. Ada hubungan yang signifikan antara Faktor Dukungan Petugas Kesehatan dengan partisipasi Wus Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Pustu Desa Dundangan Kecamatan Pangkalan Kuras Tahun 2016.

B. Saran

1. Aspek Teoritis (Keilmuan)

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi WUS dalam deteksi dini kanker leher rahim sebagai acuan awal dan melanjutkan dengan variabel-variabel lain yang terkait.

2. Aspek Praktis (Gunalaksanaan)

Diharapkan bagi petugas kesehatan khususnya di Dundangan agar dapat mengembangkan upaya – upaya meningkatkan penyuluhan tentang pengetahuan terhadap deteksi dini kanker leher Rahim

metode IVA, juga memperluas sasaran promosi kesehatan tidak pada ibu saja, tetapi pada suami agar nantinya dapat memberikan dukungan kepada istri, Begitu juga terhadap dukungan petugas, agar lebih memberikan dukungan dan motivasi terhadap WUS untuk berperilaku melakukan tes IVA dan terhadap WUS jarak tempuh jauh agar petugas lebih pro aktif turun ke daerah yang tidak terjangkau untuk melakukan tes keliling sehingga permasalahan partisipasi WUS melakukan tes IVA cakupannya menjadi tinggi.

Diharapkan bagi untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variable yang berbeda, seperti pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi dan sebagainya. sehingga permasalahan deteksi dini kanker leher Rahim metode IVA dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Saharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta : Jakarta
- Bobak. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Edisi ke-4. EGC : Jakarta
- Depkes RI, 2007. *Pedoman Penemuan dan Penatalaksanaan Penyakit Kanker di Komunitas*. Jakarta
- Depkes RI, 2009. *Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Jakarta
- Dianda, R. (2009) . *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Kata hati : Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan, 2015. *Laporan Cakupan Pelayanan IVA*.
- Emilia, Ova *et all*, 2010. *Bebas Ancaman Kanker Serviks*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Maryanti, Dwi. 2009. *Buku ajar kesehatan reproduksi teori dan praktikum*. Nuha Medika : Yogyakarta
- Notoatmodjo, 2003. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nuranna, Laila *et all*, 2008. *Skrining kanker leher rahim dengan metode inspeksi visual asam asetat (IVA)*. Depkes RI.
- Peckenpaugh J. Nancy. 2009. *Nutritision Essentials and Diet Therapy*. Philadelphia : Sauders Elsevier
- Prawiroharjo, Sarwono. 1994. *Ilmu Kandungan*. Edisi 2, Cetakan ke-7. Jakarta : PT Bima Pustaka
- Rahayu, Dedeh.S, 2015. *Asuhan Ibu Dengan Kanker Serviks*.

- Jakarta : Salemba Medika.
- Sarafini, Edward.P, 2002. *Health Psychology, Biopsyhosocial Interaction*. Edisi kelima. New York : Jhon wiley & Sons Inc
- Sarwono, 2007. *Sosiologi Kesehatan : Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta : Gajah Mada
- Smart, Aqila. 2010. *Kanker Organ Reproduksi*. A+Plus Books : Yogyakarta
- Tilong, Adi.D, 2012. *Bebas Dari Ancaman Kanker Serviks*. Flash Books : Yogyakarta.
- Wilgin Christin *et all*, 2011. *Skrining Kanker Serviks Dengan IVA Dan Model Aplikasi Dilapangan*. Jakarta : FK UI
- Yuliwati. 2012. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker, Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2012*. Universitas Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas. Depok (Skripsi)